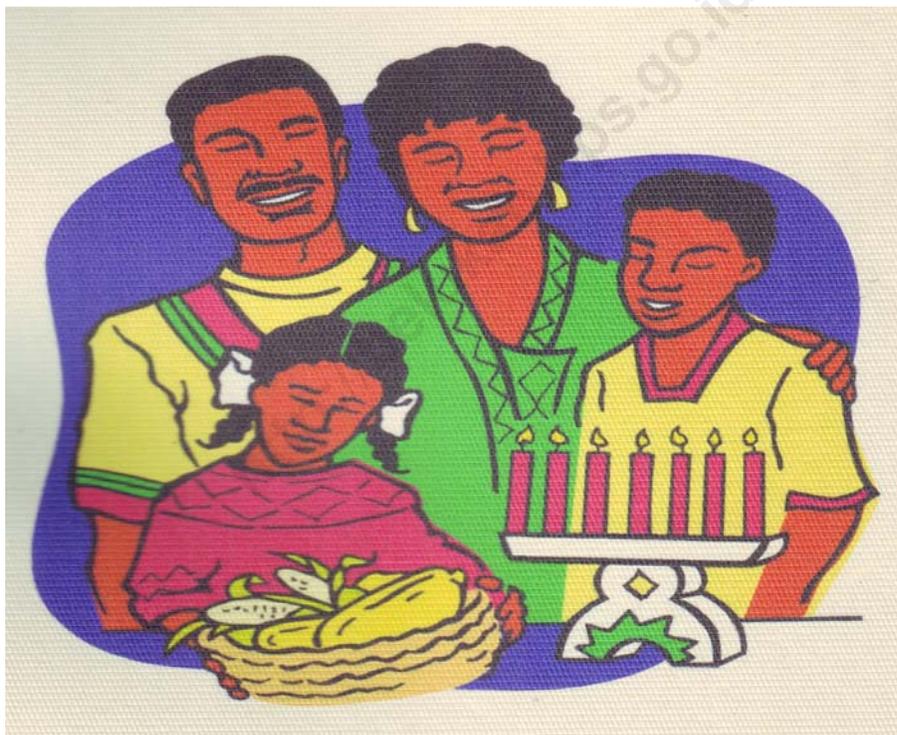




Katalog BPS : 4103.5306

INDIKATOR KESEJAHTERAAN
RAKYAT
KABUPATEN BELU
2007



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BELU

KATA PENGANTAR

Guna memenuhi kebutuhan pengguna data statistik, khususnya data statistik sosial, maka Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu kembali menerbitkan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Belu Tahun 2007.

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman berbagai data dasar yang bersumber dari sensus dan survei yang dilakukan oleh BPS serta data sekunder lainnya.

Maksud penerbitan publikasi ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan kesejahteraan rakyat Kabupaten Belu dari tahun ke tahun.

Dengan demikian harapan kami publikasi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan penelitian selanjutnya.

Disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna perbaikan isi publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan publikasi ini. Semoga Tuhan memberkati.

Atambua, Desember 2008

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu
K e p a l a,

PATRISIUS TUPEN, SE
NIP : 340013669

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
PENDAHULUAN	1
KEPENDUDUKAN	8
KESEHATAN	21
PENDIDIKAN	34
KETENAGA KERJAAN	43
KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA	50
PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	56

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
	KEPENDUDUKAN	8
1.1	Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan	11
1.2	Jumlah Pertumbuhan Penduduk	12
1.3	Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk	13
1.4	Penduduk Dan Sex Ratio	14
1.5	Komposisi Umur dan Dependency Ratio	14
1.6	Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	15
1.7	Perkiraan Angka Kelahiran/TFR	16
1.8	Banyaknya Wanita Berumur 15-49 tahun berstatus kawin	17
1.9	Penduduk berumur 10 tahun keatas menurut status kawin	17
1.10.	Wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin menurut alat/cara KB yang sedang digunakan	18
1.11	Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama	18
1.12	Wanita berumur 10 tahun keatas yang pernah kawin menurut jumlah anak yang dilahirkan hidup	19
	KESEHATAN	
2.1	Banyaknya sarana Kesehatan	25
2.2	Banyaknya Tenaga Kesehatan	26
2.3	Rasio ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan	27
2.4	Angka Kematian Bayi (IMR) menurut Kabupaten	28
2.5	Banyaknya anak balita menurut penolong kelahiran terakhir	29

2.6	Banyaknya balita usia 2-4 tahun menurut lamanya disusui	29
2.7	Banyaknya balita menurut cakupan Imunisasi yang diberikan	30
2.8	Penduduk menurut jenis keluhan kesehatan yang dialami selama sebulan ..	30
2.9	Rata-rata harapan waktu lahir menurut Kabupaten	31
2.10	Penduduk yang berobat jalan menurut tempat berobat	32
PENDIDIKAN		
3.1	Penduduk usia 10 tahun keatas menurut tingkat pendidikan yang	37
	Ditamatkan	
3.2	Persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang Melek Huruf	38
3.3	Rasio Murid, Guru dan Sekolah di Belu	39
3.4	Angka Melek Huruf dan rata-rata lama sekolah	40
3.5	Persentase partisipasi sekolah penduduk usia sekolah menurut jenis kelamin dan kelompok umur	41
KETENAGAKERJAAN		
4.1	Penduduk usia 15 tahun keatas menurut jenis kelamin dan kegiatan seminggu yang lalu	46
4.2	Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut jumlah jam kerja seluruhnya	46
4.3	Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan usaha utama	47
4.4	Penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama	48
4.5	Jumlah pencari kerja yang terdaftar menurut tingkat pendidikan	48
KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA		

5.1	Penduduk kabupaten Belu menurut golongan perkapita sebulan	52
5.2	Perkembangan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan dan non bahan makanan	53
5.3	Pengeluaran rata-rata perkapita untuk pengeluaran bahan makanan dan non bahan makanan	54
PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN		
6.1	Banyaknya Rumahtangga menurut penguasaan bangunan tempat tinggal ...	59
6.2	Banyaknya Rumahtangga menurut luas lantai	59
6.3	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis lantai terluas	60
6.4	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis dinding terluas	60
6.5	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis atap terluas	61
6.6	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis sumber penerangan	61
6.7	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis sumber bahan bakar energi	62
6.8	Banyaknya Rumahtangga menurut sumber air minum	62
6.9	Banyaknya Rumahtangga menurut jenis kloset yang digunakan	63
6.10	Banyaknya Rumahtangga menurut tempat pembuangan tinja	63
6.11	Banyaknya Rumahtangga yang memiliki sarana teknologi informasi	64

PENDAHULUAN

A. Ruang Lingkup

Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Belu 2007 ini merupakan lanjutan dari seri publikasi tahun sebelumnya yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu. Diharapkan publikasi ini dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kesejahteraan sosial masyarakat Kabupaten Belu dan pada gilirannya dapat dijadikan sebagai rujukan evaluasi dan perencanaan pembangunan bidang sosial ekonomi dalam kerangka pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan data, maka sebagian besar tabel tetap dipertahankan seperti pada penerbitan sebelumnya. Sebagian kecil lainnya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebutuhan data dari berbagai kalangan. Namun untuk mempermudah pemahaman para pengguna data, sistematika penyajiannya mengalami beberapa penyesuaian.

Adapun masalah sosial tersebut dibagi dalam 7 kelompok yaitu :

1. Kependudukan
2. Kesehatan
3. Pendidikan
4. Angkatan Kerja
5. Konsumsi dan Pengeluaran
6. Perumahan dan Pemukiman
- Rumahtangga

Bentuk penyajian data selain tabel-tabel dasar, pada beberapa kelompok digunakan ukuran statistik seperti persentase, rasio, proporsi atau rata-rata, yang semuanya ditujukan untuk memperjelas perubahan atau fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan keadaan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan dengan pola analisis data yang ada dapat mempermudah identifikasi berbagai masalah yang menghambat perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan kemudian dapat melahirkan kebijakan-kebijakan yang bermuara pada perbaikan taraf hidup.

B. Sumber Data

Sumber data utama Inkesra Belu 2007 adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan berbagai survei lainnya. Semua sumber data tersebut bersifat primer (dikumpulkan oleh BPS). Selain itu dipergunakan pula sumber data sekunder yang berasal dari catatan administrasi dan pelaporan Dinas/Instansi pemerintah yang terkait.

Untuk data primer memiliki beberapa keterbatasan sebagai sumber informasi bagi publikasi tahunan ini. Pengumpulan data SP dilakukan 10 tahun sekali, sehingga dalam rentan waktu yang cukup panjang ini dikuatirkan kurang dapat mengakomodir kemungkinan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Hasil Susenas dapat menggambarkan cukup banyak karakteristik sosial, namun cakupan datanya baru sampai tingkat kabupaten karena ukuran sampel masih relatif terbatas.

Dengan demikian penyajian data statistik sampai area yang terkecil seperti kecamatan dan desa masih menjadi kendala tersendiri.

Sumber data yang dipakai :

1. Sensus Penduduk (SP)

Sensus Penduduk merupakan proyek nasional yang dilakukan setiap 10 tahun sekali dengan kegiatan mengumpulkan data penduduk dan rumahtangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Dalam SP digunakan 2 cara pencacahan yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel.

- Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia pada saat pencacahan, baik warga negara Indonesia maupun negara asing (kecuali korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.
- Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus (SP80 dan SP2000) atau wilayah pencacahan (SP90) yang terpilih secara acak. Besarnya sampel SP80, SP90 dan SP2000 adalah sekitar 5% dari seluruh rumahtangga. Semua konsep/definisi yang digunakan dalam ketiga sensus penduduk tersebut adalah sama dan kualitas pencacahan pun relatif sama karena melibatkan petugas yang berpengalaman dengan pendidikan minimal SLTA. Pencacahan sampel dimaksudkan untuk mendapatkan penajaman informasi yang berkaitan dengan karakteristik sosial – kependudukan.

2. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Susenas merupakan salah satu survei tahunan yang dilakukan oleh BPS untuk mengumpulkan data sosial ekonomi masyarakat di samping Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Sebagai survei lintas sektor dengan cakupan variabel yang cukup luas, kegiatan Susenas dimaksud untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertlisasi, pengeluaran rumahtangga, kriminalitas serta perumahan dan lingkungan.

Ciri-ciri terpenting penduduk seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, hubungan dengan kepala keluarga dan pendidikan dikumpulkan melalui pertanyaan Kor (pokok) yang dilakukan setiap tahun.

Keterangan lainnya yang lebih rinci dikumpulkan melalui pertanyaan modul yang jenisnya berganti/berbeda setiap tahun dimana setiap tiga tahun kemudian Modul yang sama akan dikumpulkan kembali. Data Modul dikelompokan sebagai berikut :

- Modul Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga
- Modul Sosial Budaya dan Kesejahteraan (termasuk kriminalitas dan perjalanan)
- Modul Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Lingkungan Hidup (termasuk biaya pendidikan, gizi dan kesehatan balita)

3. Sumber Data Lainnya

Selain data primer, digunakan juga beberapa data sekunder yang berasal dari catatan administrasi Dinas/Instansi Pemerintah yang terkait.

C. Istilah Teknis

Dalam publikasi ini digunakan beberapa istilah teknis, antara lain :

Kependudukan

Perkotaan : karakteristik sosial ekonomi dari unit administrasi terkecil. Suatu wilayah dikatakan sebagai wilayah perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam

hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana pelayanan kesehatan umum dan sebagainya.

Angka harapan hidup : suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk

Gizi

Penyedia kalori/protein : penyediaan kalori/protein per orang per hari untuk konsumsi dalam negeri

Konsumsi kalori/protein : banyaknya kalori/protein yang benar-benar dikonsumsi per orang per hari

Status gizi : keadaan tubuh anak/bayi yang dilihat dari tinggi/berat badan menurut umur, kategorisasi status gizi ini dibuat berdasarkan standar Hovard.

Konsumsi dan Pengeluaran Rumah tangga

Konsumsi makanan : konsumsi makanan dalam segala bentuknya yang mungkin dimakan

Pengeluaran : pengeluaran perkapita rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup seluruh komponen pengeluaran bukan makanan seperti perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah dan sebagainya.

Koefisien Gini (Gini Rasio) : ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai gini rasio terletak antara nol (kemerataan sempurna) dan satu (ketidakmerataan sempurna).

Ketenagakerjaan

Penduduk usia kerja : semua penduduk yang berumur 10 tahun ke atas.

Bekerja : melakukan kegiatan pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud memperoleh pendapatan/keuntungan atau membantu memperoleh pendapatan/keuntungan, termasuk pekerja keluarga yang tidak dibayar.

Angkatan Kerja : penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan. Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) batasan usia yang dipakai adalah 15 tahun ke atas.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) : persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja

Pengangguran : mereka yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan

Angka beban tanggungan : angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15-64 tahun) dikalikan 100.

BAB I

KEPENDUDUKAN

Penduduk merupakan modal dasar pembangunan sebuah negara karena sebagai pelaku utama sekaligus selaku pemakai dari hasil-hasil pembangunan tersebut. Namun jumlah penduduk yang tidak seimbang, dalam arti komposisi kelompok umur dan distribusi penduduk antar wilayah tidak merata maka akan menjadi beban pembangunan. Jumlah penduduk yang tinggi manakala tidak diimbangi dengan ketersediaan “resources” yang memadai maka akan mendatangkan berbagai masalah sosial-ekonomi. Jumlah penduduk akan menjadi aset pembangunan tatkala memiliki kualitas Sumber Daya Manusia yang memadai dan laju pertumbuhannya dapat dikendalikan dan direncanakan.

A. Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan

Hasil pendataan Sensus Penduduk (SP) tahun 1971, 1980, 1990 dan 2000 menunjukkan bahwa telah terjadi penambahan jumlah penduduk di Kabupaten Belu secara signifikan selama kurun waktu tersebut. Tahun 1971 tercatat 153 164 jiwa, 181 073 jiwa pada tahun 1980, tahun 1990 menjadi 216 060 jiwa dan meningkat menjadi 277 484 jiwa pada tahun 2000 dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,53 persen per tahun. Khusus periode tahun 2000 – 2007 jumlah penduduk Kabupaten Belu mengalami penambahan yang sangat mencolok menjadi 378 882 jiwa atau rata-rata meningkat 4,55 % per tahun. Hal ini disebabkan adanya tambahan warga baru eks pengungsi Timor Timur yang *eksodus* pada tahun 1999 dan pada tahun 2000 belum tercatat resmi sebagai penduduk karena status politik saat itu.

B. Kepadatan Penduduk

Pola kepadatan penduduk di Kabupaten Belu relatif mengikuti perkembangan aktivitas sosial ekonomi pada masing-masing wilayah kecamatan dan proporsi luas wilayahnya. Kecamatan yang luas wilayahnya relatif kecil namun potensi aktivitas sosial ekonominya tinggi maka terlihat lebih padat dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan aktivitas ekonomi, Kecamatan Kota

Atambua memiliki kepadatan penduduk tertinggi yakni 800 jiwa/km² pada tahun 2000, kemudian meningkat drastis menjadi 1239 jiwa/km² pada tahun 2007.

Kecamatan Malaka Barat, Weliman dan Malaka Tengah juga memiliki kepadatan penduduk yang semakin meningkat pada tahun 2007 yakni masing-masing 260, 240, dan 232 jiwa/km².

Wilayah kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk yang relatif rendah pada tahun 2007 yakni Raimanuk 66 jiwa/km², Kakuluk Mesak 85 jiwa/km² dan Lamaknen 94 jiwa/km². Secara *aggregate*, kepadatan penduduk Kabupaten Belu meningkat pesat dalam tujuh tahun terakhir yakni dari 113 jiwa/km² pada tahun 2000, meningkat tajam menjadi 155 jiwa/km² pada tahun 2007.

C. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi umur lebih banyak dipengaruhi oleh arah perkembangan penduduk secara alamiah yakni variabel kelahiran dan kematian. Dengan mengandalkan pada pertumbuhan penduduk alamiah maka apabila tingkat kematian menurun, sementara tingkat kelahiran naik atau tetap, maka bagian penduduk yang tergolong anak-anak akan meningkat dan secara ekonomi ikut mempengaruhi tingginya beban ketergantungan. Walaupun faktor migrasi masuk (eks pengungsi Timor Timur) juga turut mempengaruhi komposisi umur penduduk, namun karena *eksodus* masal ini mencakup semua komponen umur, baik umur muda, dewasa maupun tua, maka secara umum justru memperkuat struktur umur muda yang sudah ada.

Komposisi penduduk di Belu tergolong penduduk muda karena jumlah penduduk yang berusia di bawah umur 15 tahun masih cukup tinggi (40,66 %).

Pada tahun 2000 dari 277 484 jiwa, sekitar 38,20 persen atau 106 011 jiwa diantaranya adalah penduduk usia muda dan pada akhir tahun 2007 naik menjadi 40,66 persen. Dengan demikian beban tanggungan anak sebesar 66,9 persen pada tahun 2000 justru naik menjadi 73,16 persen pada akhir tahun 2007. Sementara itu angka beban tanggungan lanjut usia sebesar 8,25 persen pada tahun 2000 mengalami sedikit penurunan menjadi 6,78 persen pada tahun 2007.

Pada umumnya rasio jenis kelamin pada waktu lahir di atas angka 100 yang berarti jumlah bayi laki-laki lebih banyak daripada jumlah bayi perempuan. Namun sejalan

dengan perkembangan umur (sampai umur belasan) angka ini akan turun mendekati 100. Pada umur selanjutnya jumlah penduduk perempuan biasanya melebihi jumlah penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin dibawah angka 100. Pola semacam ini berkaitan dengan daya tahan perempuan yang sedikit lebih baik daripada penduduk laki-laki. Secara keseluruhan tanpa melihat umur pada tahun 2007 jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki yakni dengan sex rasio 99,86. Berarti pada setiap 100 orang perempuan di Kabupaten Belu ada 99 orang laki-laki. Untuk pertama kalinya angka sex rasio mencapai dibawah 100 setelah lebih dari dua dasawarsa sebelumnya sex rasio melebihi angka 100.

D. Angka Kelahiran dan Keluarga Berencana

Pada tingkat nasional keberhasilan program keluarga berencana telah diakui banyak kalangan. Untuk Kabupaten Belu, implementasi Program Keluarga Berencana di tingkat daerah sedikit banyak membawa dampak yang positif. Dalam kurun waktu 1989-1990 seorang wanita di Belu jika ia hidup sampai akhir masa reproduksinya, rata-rata dapat melahirkan lebih dari 4 orang anak. Angka tersebut lebih dikenal dengan istilah angka kelahiran total (TFR = Total Fertility Rate). Pada kurun waktu 1995-1996 angka ini masih relatif stabil yakni 4,48 dan baru pada tahun 2004-2005 mengalami penurunan menjadi 3,63 (lihat tabel 1.7).

Berdasarkan hasil Susenas 2007, terdapat 81 225 orang wanita usia subur (usia 15-49 tahun) yang berstatus kawin. Dari jumlah tersebut 51,56 persen diantaranya pernah menggunakan alat/cara KB sementara 48,44 persen lainnya tidak pernah menggunakan. Selanjutnya dari jumlah wanita berstatus kawin yang pernah menggunakan alat/cara KB , sebanyak 65,80 persen yang sedang menggunakan, selebihnya 34,20 persen tidak sedang menggunakan alat/cara KB dengan berbagai alasan.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan Di Kabupaten Belu
Tahun 1971,1980,1990, dan 2000

Kecamatan	Jumlah Penduduk				Tingkat Pertumbuhan (%)		
	1971	1980	1990	2000	1971/ 1980	1980/ 1990	1990/ 2000
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1. Malaka Barat	38 929	38 364	43 939	54 431	1,89	1,37	2,16
2. Rinhat	-	7 726	9 488	12 627	-	2,08	2,90
3. Wewiku	-	-	-	-	-	-	-
4. Weliman	-	-	-	-	-	-	-
5. Malaka Tengah	29 917	19 547	22 225	28 815	1,29	1,29	2,63
6. Sasita Mean *	-	14 028	16 440	18 644	-	1,60	1,27
7. Malaka Timur	27 037	20 818	25 418	28 998	1,38	2,02	1,33
8. Laenmanen	-	-	-	-	-	-	-
9. Raimanuk	-	-	-	-	-	-	-
10. Kobalima *	-	9 765	10 504	15 174	-	0,73	3,75
11. Tasifeto Barat *	23 566	17 823	24 362	21 073	0,69	3,17	(-1,44)
12. Kakuluk Mesak	-	7 242	10 164	8 169	-	3,45	(-2,16)
13. Kota Atambua *	-	9 372	12 501	44 965	-	2,92	13,66
14. Tasifeto Timur *	19 592	15 699	18 643	19 150	1,08	1,73	0,27
15. Raihat	-	5 875	6 201	7 440	-	0,62	1,76
16. Lasiolat	-	-	-	-	-	-	-
17. Lamaknen *	14 123	14 634	16 084	17 998	0,40	0,95	1,13
Kab. Belu	153 164	181 073	216 060	277 484	1,81	1,78	2,53

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990 dan 2000

Tabel 1.2.
Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Belu
Diperinci menurut kecamatan Tahun 2000 dan 2007

Kecamatan	Penduduk		Tingkat Pertumbuhan
	2000	2007	(%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Malaka Barat	54 431	22 765	2,53
2. Rinhat	12 627	16 524	3,92
3. Wewiku	-	20 930	-
4. Weliman	-	21 138	-
5. Malaka Tengah	28 815	39 170	4,48
6. Sasita Mean *	18 644	28 761	6,39
7. Malaka Timur	28 998	8 946	1,34
8. Laenmanen	-	11 024	-
9. Raimanuk	-	11 864	-
10. Kobalima *	15 174	23 826	6,66
11. Tasifeto Barat *	21 073	26 606	3,39
12. Kakuluk Mesak	8 169	16 021	10,10
13. Kota Atambua *	44 965	69 615	6,44
14. Tasifeto Timur *	19 150	20 363	5,11
15. Raihat	7 440	14 419	9,91
16. Lasiolat	-	6 786	-
17. Lamaknen *	17 998	20 126	1,61
Kab. Belu	277 484	378 882	4,55

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Registrasi Penduduk 2007

Tabel 1.3.
Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 1990, 2000 dan 2007

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan/km ²		
		1990	2000	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Malaka Barat	87,41	161	99	260
2. Rinhat	151,72	63	83	109
3. Wewiku	97,90	-	-	214
4. Weliman	88,25	-	-	240
5. Malaka Tengah	168,69	132	171	232
6. Sasita Mean *	172,3	95	108	167
7. Malaka Timur	83,28	71	81	107
8. Laenmanen	94,02	-	-	117
9. Raimanuk	179,42	-	-	66
10. Kobalima *	217,06	48	70	110
11. Tasifeto Barat *	284,43	86	74	94
12. Kakuluk Mesak	187,54	54	44	85
13. Kota Atambua *	56,18	223	800	1 239
14. Tasifeto Timur *	211,37	68	69	96
15. Raihat	87,20	72	85	165
16. Lasiolat	64,48	-	-	105
17. Lamaknen *	214,31	75	84	94
Kab. Belu	2 445,57	88	113	155

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Registrasi Penduduk 2007

Tabel 1.4.
Penduduk dan Sex Ratio di Kabupaten Belu Tahun 1980,1990,2000 dan 2007

Jenis Kelamin	1980	1990	2000	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
Laki-laki	91 842	109 182	139 977	189 304
Perempuan	89 231	106 878	137 507	189 578
Jumlah	181 073	216 060	277 484	378 882
Sex Rasio	102,93	102,16	101,80	99,86

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Sensus Penduduk 1971,1980,1990 dan 2000

Tabel 1.5.
Komposisi Umur dan Dependency Ratio Tahun 2000 dan 2007

Uraian	2000	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Komposisi Umur (tahun)		
0 – 14	38,20	40,66
15 – 64	57,09	55,57
≥ 65	4,71	3,77
2. Dependency Ratio	74,70	79,93

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Sensus Penduduk 2000 dan Susenas 2007

Tabel 1.6.
Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Belu
Tahun 2004-2007

Kelompok Umur	2004			2007		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
0--4	21 302	21 699	43 001	25 794	28 058	53 852
5--9	24 874	22 095	46 969	28 671	26 452	55 123
10--14	21 044	22 850	43 894	21 162	23 912	45 074
15--19	17 640	16 112	33 752	23 033	15 024	38 057
20--24	11 648	12 452	24 100	15 846	14 424	30 270
25--29	10 021	11 251	21 272	18 104	13 233	31 337
30--34	9 534	12 640	22 174	9 316	15 571	24 887
35--39	12 799	12 412	25 211	10 310	12 530	22 840
40--44	10 983	11 380	22 363	5 017	11 383	16 400
45--49	8 344	8 017	16 361	8 520	8 742	17 262
50--54	6 628	5 487	12 115	7 450	5 718	13 168
55--59	4 842	5 755	10 597	4 674	4 313	8 987
60--64	3 840	4 465	8 305	3 304	4 055	7 359
65--69	3 324	2 550	5 874	3 154	2 379	5 533
70--74	2 699	1 032	3 731	1 864	1 992	3 856
75 +	1 280	2 778	4 058	3 085	1 792	4 877
Jumlah	170 802	172 975	343 777	189 304	189 578	378 882

Sumber : Susenas 2004 dan Registrasi Penduduk 2007

Tabel 1.7.
Perkiraan Angka Kelahiran Total / TFR menurut Kabupaten
1989-2005

Kabupaten	1989-1990*)	1995-1996**)	2004/2005
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
01. Sumba Barat	5,60	4,99	4,93
02. Sumba Timur	4,15	4,08	3,78
03. Kupang	4,67	4,31	3,80
04. Timor Tengah Selatan	4,66	3,48	2,99
05. Timor Tengah Utara	3,45	3,54	3,65
06. Belu	4,46	4,48	3,63
07. Alor	3,86	3,45	2,85
08. Lembata	-	-	3,06
09. Flores Timur	3,92	2,97	3,39
10. Sikka	3,96	2,81	2,59
11. Ende	4,09	2,94	2,50
12. Ngada	3,93	3,57	3,39
13. Manggarai	5,03	4,34	4,25
71. Kota Kupang	-	-	2,54
Nusa Tenggara Timur	-	3,83	3,49

Catatan : *) Dihitung dari Sensus Penduduk 1980 dan 1990 (metode arriaga)
 **) Dihitung dari data gabungan (SP90 dan Susenas 96 (metode role)
 ***) Laporan indikator database 2004/2005

Tabel 1.8.

Banyaknya Wanita Berumur 15-49 Tahun Yang Berstatus Kawin
Menurut Pernah/Tidak Pernah Menggunakan Alat KB
Di Kabupaten Belu Tahun 2004-2007

Uraian	Banyaknya		
	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Wanita status kawin umur 15-49 tahun menurut pernah/tidak pernah menggunakan alat/cara KB	<u>52 488</u>	<u>62 540</u>	<u>65 410</u>
a. Pernah menggunakan	23 832	38 944	41 878
b. Tidak pernah menggunakan	28 656	23 596	23 532
2. Wanita status kawin umur 15-49 tahun yang sedang/tidak sedang menggunakan alat KB :	<u>23 832</u>	<u>38 944</u>	<u>41 878</u>
a. Sedang menggunakan	14 364	25 850	27 556
b. Tidak sedang menggunakan	9 468	13 094	14 322

Sumber : Susenas 2005 – 2007, BPS

Tabel 1.9.

Penduduk Berumur 10 Tahun keatas Menurut Satus Perkawinan
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Status Perkawinan	2006			2007		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1. Belum	61 744	51 558	113 332	62 491	52 247	114 738
2. Kawin	72 802	74 886	147 688	79 285	81 225	160 510
3. Cerai Hidup	1 400	4 006	5 406	985	5 034	6 019
4. Cerai Mati	5 004	9 902	14 906	3 904	13 845	17 749
Jumlah	140 980	140 352	281 332	146 665	152 351	299 016

Sumber : Susenas 2006 – 2007, BPS

Tabel 1.10.
Wanita Berumur 15-49 Tahun Yang Berstatus Kawin Menurut Alat/Cara KB
Yang Sedang Digunakan Di Kabupaten Belu Tahun 2005 - 2007

Uraian	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. M O W / Tubektomi	-	134	-
2. M O P / Vasektomi	-	-	429
3. AKDR / IUD	576	656	2 127
4. Suntikan / KB	11 313	22 408	22 438
5. Susuk KB / Norplant	270	536	701
6. PIL KB	774	1 252	1 432
7. Kondom	-	-	-
8. Alat / Cara Tradisional	1 431	194	429
9. Lainnya	-	-	-
Jumlah	14 364	25 850	27 556

Sumber : Susenas 2005 – 2007, BPS

Tabel 1.11.
Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin
Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kabupaten Belu Tahun 2005-2007

Umur Perkawinan Pertama	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
≤ 15	1 467	1 312	2 647
16	2 952	2 980	3 777
17-18	14 112	14 078	18 069
19-24	42 579	51 716	57 808
≥ 25	17 874	18 678	17 803
Jumlah	78 984	88 794	100 104

Sumber : Susenas 2005 – 2007, BPS

Tabel 1.12.

Wanita Berumur 10 Tahun Keatas Yang Pernah Kawin Menurut Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup Di Kabupaten Belu Tahun 2005-2007

Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
0	5 481	6 182	5 590
1	11 664	11 190	13 385
2	12 771	15 940	15 307
3	12 645	16 402	16 667
4	9 747	12 928	13 422
5	9 549	9 532	10 684
6	5 670	7 014	8 950
7	2 835	3 082	6 309
8	3 537	3 322	4 605
9	2 952	1 326	1 825
10 +	2 133	1 876	3 360
Jumlah	78 948	88 794	100 104

Sumber : Susenas 2005 – 2007, BPS

BAB II

KESEHATAN

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan adalah agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Perbaikan kesehatan masyarakat diupayakan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sedangkan upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pengadaan sarana penunjangnya tetap dilakukan oleh pemerintah.

Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Derajat kesehatan masyarakat dapat digambarkan antara lain dengan angka kematian bayi (IMR), kondisi balita dan ibu, angka morbiditas serta angka harapan hidup. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi memburuknya derajat kesehatan adalah rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai. Penanganan dan Pembinaan faktor-faktor tersebut harus dilakukan secara terarah dan terpadu dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi rumah tangga sebagai sasaran program.

A. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana Kesehatan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat terus ditingkatkan. Sarana kesehatan tersebut berupa rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, puskesmas keliling, balai pengobatan dan tenaga kesehatan.

Pada tahun 2007 sarana kesehatan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya adalah Rumah Sakit dari 3 unit pada tahun 2006 menjadi 5 unit pada tahun 2007, demikian puskesmas dari 16 unit menjadi 19 unit. Dilihat dari penyebaran sarana kesehatan antar wilayah kecamatan, tidak terdapat perbedaan yang mencolok bahkan cenderung proposional terhadap jumlah desa/kelurahan dan jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan.

B. Tenaga Kesehatan

Banyaknya tenaga kesehatan yang tersedia dalam suatu wilayah sangat mempengaruhi kinerja pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Apabila tenaga medis yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan ditunjang dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka dapat dipastikan kondisi pelayanan kesehatan dalam wilayah tersebut dapat berjalan dengan baik.

Jumlah tenaga dokter pada tahun 2007 sebanyak 42 orang yang terdiri dari 39 dokter umum dan 3 dokter ahli. Rasio jumlah dokter per 100.000 penduduk kabupaten Belu pada tahun 2007 sebesar 11,1 persen sementara pada tahun sebelumnya telah mencapai angka 12,4. Untuk tenaga medis lainnya yakni perawat sebanyak 146 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 38,5 dan bidan 234 orang dengan rasio per 100.000 penduduk sebesar 61,8.

C. Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi (IMR) memberikan gambaran tingkat kesehatan penduduk secara umum. Angka ini biasanya diperkirakan dari data hasil sensus. Kematian bayi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, kebersihan dan kesehatan lingkungan serta kualitas dan pelayanan kesehatan yang ada.

Tabel 2.4 menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 1977-2004 angka kematian bayi mengalami penurunan yang cukup tajam. Tahun 1977 sekitar 113 bayi meninggal untuk setiap 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 1999 angka menurun cukup berarti, menjadi 57 dan kemudian mencapai 46 pada tahun 2004. Pada kurun waktu yang sama IMR untuk propinsi NTT turun dari 127 menjadi 49 kematian untuk setiap 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan bayi di Kabupaten Belu mendapat penanganan dan perhatian yang serius dari pemerintah dan seluruh masyarakat.

Tingginya angka kematian bayi dapat dipengaruhi antara lain masa persalinan atau penolong kelahiran, lama pemberian ASI, pemberian makanan tambahan dan imunisasi. Pada tabel 2.5 tampak bahwa di tahun 2007 dari 61 126 anak balita, sekitar 46,62 persen kelahirannya sudah ditolong oleh bidan, sedangkan sisanya 26,84 persen

oleh dukun bayi, 19,13 persen oleh keluarga, 3,27 persen oleh dokter, 1,84 persen oleh tenaga medis lainnya dan 2,29 persen ditolong oleh lainnya. Hal yang perlu mendapat perhatian bahwa peran dukun bayi dan famili/keluarga dalam menolong proses kelahiran masih cukup dominan dimana hal ini dapat mengancam kesehatan dan keselamatan bayi dan ibu melahirkan karena dalam banyak kasus kurang memperhatikan ketentuan medis.

Pada tahun 2007 dari 39 238 anak balita usia 2-4 tahun sebanyak 97,49 persen diantaranya pernah disusui dengan Air Susu Ibu (ASI), sementara sisanya 2,51 persen tidak pernah mendapat ASI. Dicermati dari lamanya disusui terdapat hanya 28,97 persen anak diantaranya yang biasa disusui minimal sampai usia 24 bulan sesuai anjuran untuk kesehatan anak. Terdapat sebagian besar anak yang mendapat ASI pada periode usia 12-17 bulan yakni sebesar 36,70 persen dan bahkan ada sekitar 11,45 persen anak yang disusui tidak melebihi usia 1 tahun.

Persentase anak balita yang pernah disusui pada tahun 2007 sebesar 91,78 persen, sedangkan sisanya 8,22 persen tidak pernah diimunisasi. Menurut cakupan imunisasi maka partisipasi tertinggi adalah jenis imunisasi BCG sebesar 91,78 persen, diikuti DPT 89,93 persen, Polio 88,77 persen, Hepatitis B 85,82 persen dan campak 81,45 persen.

Tingkat pencapaian ini memperlihatkan bahwa upaya pemerintah untuk membebaskan anak dari ancaman penyakit beresiko tinggi masih membutuhkan komitmen dan kerja keras.

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah suatu perkiraan tahun hidup rata-rata semenjak lahir yang mungkin dicapai oleh seseorang yang berada pada umur tertentu berdasarkan angka kematian menurut umur pada tahun tertentu. AHH merupakan suatu ukuran hipotetis yang dapat dijadikan indikator keadaan kesehatan di suatu daerah. Perkembangan AHH penduduk Belu yang ditunjukkan tabel 2.8 tampak cukup menggembirakan dimana pada tahun 1977 harapan hidup penduduk sebesar 51,3 tahun, meningkat menjadi 60,7 tahun pada tahun 1987 dan pada tahun 2007 menjadi 64,72 tahun. Lamanya perkiraan tahun hidup penduduk diharapkan selalu meningkat sejalan dengan semakin membaiknya derajat kesehatan masyarakat.

Salah satu cara untuk melihat keberhasilan program kesehatan masyarakat adalah dengan melihat angka morbiditas. Angka ini memperlihatkan jumlah penderita penyakit yang ada di lingkungan masyarakat. Data penduduk Belu yang mengalami gangguan kesehatan sesuai jenis keluhan dikumpulkan dalam Susenas 2007 (tabel 2.8). Perlu ditegaskan bahwa pengumpulan data kesehatan penduduk ini memakai pendekatan subyektif yakni “ pengakuan responden”.

Dalam referensi waktu selama 1 bulan yang lalu penduduk dengan keluhan-keluhan yang paling dominan adalah batuk 34,71 persen, panas 31,20 persen, pilek 29,50 persen, sakit kepala berulang-ulang 14,92 persen, diare 3,85 persen, sakit gigi 3,30 persen dan penyakit lainnya 26,08 persen.

Dilihat dari cara/tempat berobat masyarakat pada waktu sakit, maka pada tahun 2007 puskesmas/pustu masih menjadi tempat berobat yang paling banyak dipilih. Hal ini berkaitan dengan jumlah Rumah Sakit dan Dokter praktek yang jumlahnya masih sangat sedikit dan terpusat di Atambua serta terbatas di beberapa ibu kota kecamatan. Disamping itu berobat ke puskesmas/pustu relatif lebih terjangkau biayanya oleh masyarakat yang rata-rata berpenghasilan minim.

Tabel 2.1.
Banyaknya Sarana Kesehatan di kabupaten Belu
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Kecamatan	Rumah Sakit		Puskemas		Pustu		Balai Pengobatan	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Malaka Barat	-	-	1	1	3	2	1	1
2. Rinhat	-	-	1	1	3	4	-	-
3. Wewiku	-	-	1	1	4	2	-	-
4. Weliman	-	-	-	1	-	2	-	-
5. Malaka Tengah	1	1	1	1	5	5	1	2
6. Sasita Mean *	-	-	1	2	5	4	1	-
7. Malaka Timur	-	-	1	1	3	1	-	-
8. Laenmanen	-	-	1	1	3	3	1	1
9. Raimanuk	-	-	-	1	-	1	-	-
10. Kobalima *	-	-	1	1	5	5	1	1
11. Tasifeto Barat *	1	1	1	1	2	3	1	1
12. Kakuluk Mesak	-	-	2	2	2	1	1	1
13. Kota Atambua *	1	3	1	1	4	3	5	4
14. Tasifeto Timur *	-	-	1	1	2	4	-	-
15. Raihat	-	-	1	1	1	1	-	-
16. Lasiolat	-	-	-	-	2	2	1	1
17. Lamaknen *	-	-	2	2	5	5	1	1
Kab. Belu	3	5	16	19	49	48	14	13

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.2
Banyaknya Tenaga Kesehatan Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Kecamatan	Dokter Ahli		Dokter Umum (PNS&PTT)		Perawat		Bidan (PNS&PTT)	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
1. Malaka Barat	-	-	1	1	8	8	12	13
2. Rinhat	-	-	2	2	2	7	13	11
3. Wewiku	-	-	3	1	2	9	20	8
4. Weliman	-	-	-	1	-	5	-	11
5. Malaka Tengah	-	-	6	5	17	14	18	22
6. Sasita Mean *	-	-	1	2	3	5	16	17
7. Malaka Timur	-	-	-	1	5	3	14	6
8. Laenmanen	-	-	2	1	5	7	7	6
9. Raimanuk	-	-	-	1	-	4	-	8
10. Kobalima *	-	-	2	1	15	14	11	15
11. Tasifeto Barat *	-	-	3	3	9	6	11	11
12. Kakuluk Mesak	-	-	2	2	6	8	9	16
13. Kota Atambua *	4	3	12	14	41	39	54	54
14. Tasifeto Timur *	-	-	4	1	4	2	23	13
15. Raihat	-	-	2	1	4	5	15	5
16. Lasiolat	-	-	-	-	-	1	-	5
17. Lamaknen *	-	-	2	2	8	9	18	13
Kab. Belu	4	3	42	39	129	146	241	234

Keterangan : * termasuk kecamatan pemekaran

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.3
Rasio Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan
di Kabupaten Belu tahun 2005-2007

Fasilitas dan Tenaga Kesehatan	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1. Fasilitas Kesehatan (per 100.000 penduduk)			
a. Rumah Sakit	0,85	0,81	1,3
b. Puskesmas	4,5	4,3	5,0
c. Pustu	13,5	13,2	12,7
d. Balai Pengobatan	3,7	3,8	3,4
2. Tenaga Kesehatan (per 100.000 orang)			
a. Dokter	10,4	12,4	11,1
b. Perawat	40,9	34,7	38,5
c. Bidan	43,4	64,9	61,8

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.4
 Angka Kematian Bayi (IMR) Menurut Kabupaten
 Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002 dan 2004

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002	2004
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
01. Sumba Barat	144	80	64	60	55
02. Sumba Timur	117	85	76	73	53
03. Kupang *)	127	86	57	52	55
04. TTS	118	69	49	46	53
05. TTU	86	51	50	49	50
06. Belu	113	67	57	55	46
07. Alor	149	94	59	57	54
08. Lembata	-	-	-	-	47
09. Flores Timur	125	76	46	44	46
10. Sikka	119	87	47	45	48
11. Ende	146	77	60	56	44
12. Ngada	132	72	51	48	42
13. Manggarai	129	79	54	52	47
14. Kota Kupang	-	-	-	-	24
NTT	127	77	62	51	49

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2004
 Keterangan *) : Termasuk Kodya Kupang

Tabel 2.5.
Banyaknya Anak Balita
Menurut Penolong Kelahiran Terakhir Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Penolong Waktu Lahir	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Dokter	1 326	2,37	2 000	3,27
2. Bidan	26 576	47,49	28 498	46,62
3. Tenaga Medis Lainnya	1 372	2,45	1 124	1,84
4. Dukun Bayi	13 538	24,19	16 408	26,84
5. Famili	13 020	23,26	11 694	19,13
6. Lainnya	134	0,24	1 402	2,29
Jumlah	55 966	100,00	61 126	100,00

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Belu

Tabel 2.6.
Banyaknya Balita Usia 2-4 Tahun Menurut Lamanya Disusui
Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Lama Disusui (Bulan)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
≤ 5	568	423	991	2,53
6 – 11	1 547	1 952	3 499	8,92
12 – 17	7 530	6 871	14 401	36,70
18 – 23	4 206	3 789	7 995	20,38
≥ 24	5 626	5 741	11 367	28,97
Tidak Disusui	568	417	985	2,51
Jumlah	20 045	19 193	39 238	100,00

Sumber : Susenas 2007, BPS

Tabel 2.7.
Banyaknya Balita Menurut Cakupan Imunisasi Yang Diberikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Cakupan Imunisasi	Diberikan				Tidak Diberikan			
	L	P	Jumlah	%	L	P	Jumlah	%
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
1. BCG	27 907	28 197	56 104	91,78	2 659	2 363	5 022	8,22
2. DPT	27 339	27 629	54 968	89,93	3 227	2 931	6 158	10,07
3. Polio	27 484	26 777	54 261	88,77	3 082	3 783	6 865	11,23
4. Campak	15 109	24 680	49 789	81,45	5 457	5 880	11 337	18,55
5. Hepatitis	26 233	26 227	52 460	85,82	4 333	4 333	8 666	14,18

Keterangan : L = Laki-laki P = Perempuan

Sumber : Susenas 2007, BPS

Tabel 2.8.
Penduduk Menurut Jenis Keluhan Kesehatan Yang Dialami
Selama Sebulan Yang Lalu Di Kabupaten Belu Tahun 2006 dan 2007

Jenis Keluhan Kesehatan	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1. Panas	31 340	30 786	62 126	64 982	65 919	130 901
2. Batuk	31 770	33 346	65 116	72 590	73 032	145 622
3. Pilek	27 588	26 466	54 054	61 694	62 039	123 733
4. Asma	7 952	6 626	14 578	5 167	8 660	13 827
5. Diare	7 328	7 046	14 374	7 524	8 624	16 148
6. Sakit Kepala Berulang	9 698	11 814	21 512	26 875	35 716	62 591
7. Sakit Gigi	3 202	3 724	6 926	8 255	5 596	13 851
8. Lainnya	16 546	13 062	29 608	47 694	47 875	95 569

Sumber : Susenas 2006, 2007, BPS

Tabel 2.9.
Rata-rata Harapan Hidup Waktu Lahir Menurut Kabupaten
Di NTT Tahun 1977, 1987, 1999, 2002 dan 2007

Kabupaten	1977 (SP'80)	1987 (SP'90)	1999	2002 (SP 2000)	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
01. Sumba Barat	51,1	57,9	61,7	62,4	64,11
02. Sumba Timur	50,7	56,7	59,0	59,4	61,42
03. Kupang	48,9	56,7	63,4	64,2	64,77
04. TTS	50,5	60,3	65,2	65,7	66,40
05. TTU	56,6	64,4	65,1	65,4	67,27
06. Belu	51,3	60,7	63,5	63,7	64,72
07. Alor	45,2	54,9	62,9	63,1	65,89
08. Lembata	-	-	-	64,9	66,17
09. Flores Timur	49,2	58,8	66,0	66,1	67,17
10. Sikka	50,4	56,5	65,7	65,9	68,06
11. Ende	45,8	58,5	62,8	63,1	64,16
12. Ngada	47,9	59,5	64,7	65,1	66,77
13. Manggarai	48,5	58,1	64,1	64,2	66,65
14. Rote Ndao	-	-	-	-	66,78
15. Kota Kupang	-	-	63,4	69,8	71,48
NTT	48,8	58,6	63,6	63,8	66,70

Sumber : Indikator Kesra NTT 2003, 2004

Tabel 2.10.
Banyaknya Penduduk kabupaten Belu Yang Berobat Jalan Dalam
Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat Tahun 2007

Tempat Berobat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Rumah Sakit Pemerintah	5 511	6 804	12 315	5,73
2. Rumah Sakit Swasta	1 559	1 559	3 118	1,45
3. Praktek Dokter/ Poliklinik	8 170	7 940	16 110	7,50
4. Puskesmas/Pustu	51 090	60 246	111 336	51,84
5. Praktek Tenaga Kesehatan	20 058	21 466	41 524	19,34
6. Praktek Pengobatan Tradisional	145	574	719	0,33
7. Dukun Bersalin	-	139	139	0,06
8. Lainnya	14 057	15 435	29 492	13,73
Jumlah	100 590	114 163	214 753	100,00

Sumber : Susenas 2007, BPS

BAB III PENDIDIKAN

Salah satu tugas pokok pemerintah berdasarkan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai kondisi kualitas sumber daya manusia yang “cerdas” sangat tergantung pada proses pendidikan formal dan non formal yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat secara simultan. Program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan bangsa dalam berbagai aspek pembangunan karena pendidikan yang berhasil akan membentuk kualitas sumber daya manusia untuk menjadi modal sekaligus pelaku utama dari seluruh proses pembangunan.

A. Angka Melek Huruf

Potensi sumber daya manusia dapat ditingkatkan kualitasnya apabila mempunyai kemampuan mentransformasi kemajuan teknologi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan menerima pesan-pesan tertulis merupakan syarat minimal bagi seseorang untuk dapat secara maksimal aktif berpartisipasi dalam pembangunan dan pada gilirannya turut menikmati hasil pembangunan secara wajar. Hasil Susenas 2007 menunjukkan bahwa sebanyak 84,35 persen dari 299 016 penduduk Kabupaten Belu usia 10 tahun keatas dapat membaca dan menulis atau dengan kata lain masih terdapat sekitar 15,64 persen penduduk usia 10 tahun keatas yang tergolong buta huruf (Tabel3.2).

B. Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan semakin memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini terlihat dari makin tingginya rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan. Jika pada tahun 2003 penduduk umur 10 tahun ke atas Kabupaten Belu yang tamat pendidikan SLTP ke atas masih 22,5 persen, pada tahun 2007 proporsinya telah meningkat menjadi 27,61 persen. Sebaliknya proporsi penduduk yang memiliki tingkat pendidikan hanya sampai setingkat Sekolah Dasar (SD) mengalami penurunan dari 77,5 persen pada tahun 2003 menjadi 72,39

persen pada tahun 2007. Indikator lainnya yang bisa ditunjukkan adalah rata-rata lama sekolah penduduk di Belu juga meningkat dari 6,00 tahun pada tahun 2006 menjadi 6,06 tahun pada tahun 2007.

C. Ketersediaan Sarana Pendidikan

Semakin membaiknya profil pendidikan tidak terlepas dari bertambahnya sarana pendidikan yang tersedia antara lain berupa tenaga pengajar dan ruang belajar yang sebanding dengan jumlah murid. Semakin kecil perbandingan tersebut adalah semakin baik karena rasio murid-sekolah menggambarkan kepadatan ruang kelas sebagai ruang belajar. Rasio murid-sekolah di Belu pada tahun 2007 adalah 57,61 untuk TK, 190,36 tingkat SD, 380,26 tingkat SLTP, 387,26 untuk tingkat SLTA dan untuk SMK sebesar 298,14. Angka ini sedikit lebih baik dari keadaan tahun 2006 yang menunjukkan kenaikan jumlah anak usia sekolah dibarengi dengan penambahan unit sekolah.

Rasio murid dan guru adalah 16,77 persen untuk tingkat TK, tingkat SD 15,50, SLTP 19,97 SLTA 15,14 dan SMK 10,38. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan keadaan tahun 2006. Dari angka rasio yang ada pada masing-masing tingkat pendidikan dapat dikatakan bahwa beban guru di SLTP jauh lebih berat dari pada beban guru SD dan SLTA/SMK, yang berarti penambahan tenaga pengajar pada tingkat SLTP sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban guru terhadap jumlah murid, terutama untuk wilayah-wilayah tepencil.

D. Partisipasi Penduduk Usia Sekolah

Tingkat pendidikan penduduk di masa yang akan datang dapat tercermin dari tingkat partisipasi penduduk usia sekolah saat ini. Apabila tingkat partisipasi penduduk usia sekolah pada masing-masing jenjang pendidikan rendah maka dapat dipastikan struktur penduduk akan didominasi oleh yang berpendidikan rendah, begitupun sebaliknya.

Pada tahun 2007 sebanyak 4,06 persen dari penduduk usia 7-12 tahun (usia SD) tidak/belum pernah sekolah dan 2,45 persen lainnya tidak bersekolah lagi. Sedang untuk usia SLTP (13-15) 4,64 persen tidak/belum pernah sekolah dan 20,77 tidak

bersekolah lagi. Untuk usia 16-18 tahun (usia SLTA) 54,17 persen masih bersekolah dan 37,49 persen tidak bersekolah lagi. Sementara untuk usia 19-24 tahun 83,14 persen diantaranya tidak bersekolah lagi. Dilihat dari jenis kelamin, untuk kelompok yang tidak bersekolah lagi lebih banyak pada kaum perempuan dibandingkan laki-laki, terutama untuk tingkat pendidikan akademi/perguruan tinggi.

<http://belukab.bps.go.id>

Tabel 3.1.
Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Tingkat Pendidikan Yang Ditamatkan
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Ijasah Tertinggi yang Dimiliki	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1. Tidak/Belum Punya Ijasah SD	64 618	65 398	130 016	66 337	65 050	131 387
2. SD/MI Sederajat	42 036	44 568	86 604	38 646	48 544	87 190
3. SLTP/MTS Sederajat	16 798	15 006	31 804	16 158	18 140	34 298
4. SMU/ MA	9 226	10 076	19 302	13 336	10 206	23 542
5. SMK/ Sederajat	4 366	3 262	7 628	5 934	5 263	11 197
6. Diploma I-III/ Sarjana Muda	1 118	596	1 714	2 822	2 707	7 638
7. Diploma IV/SI/S2	2 818	1 446	4 264	3 432	2 441	5 873
Jumlah	140 980	140 352	281 332	146 665	152 351	299 016

Sumber : Susenas 2006-2007, BPS

Tabel 3.2.
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Yang Melek Huruf
Di Kabupaten Belu Tahun 2003-2007

U r a i a n	2003	2004	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1. Melek Huruf	81,16	81,45	82,12	80,18	84,35
a. Laki-laki	81,91	83,31	83,90	81,57	85,38
b. Perempuan	80,40	79,66	80,29	78,78	83,37
2. Buta Huruf	18,84	18,55	17,88	19,82	15,64
a. Laki-laki	18,09	16,69	16,10	18,43	14,62
b. Perempuan	19,60	20,34	19,71	21,22	16,63

Sumber : Susenas 2003-2007, BPS

Tabel 3.3.
Rasio Murid, Sekolah dan Guru Menurut jenjang Pendidikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2004-2007

Tingkat Pendidikan	2004	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
<u>A. Rasio Murid – Sekolah</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	53,10	55,13	57,61	57,61
b. Sekolah Dasar (SD)	168,38	182,33	192,28	190,36
c. SMTP	315,42	327,00	397,50	380,29
d. SMTA	353,04	515,77	472,40	387,60
e. SMTA Kejuruan	221,71	243,29	256,30	298,14
<u>B. Rasio Murid – Guru</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	18,11	18,11	16,77	16,77
b. Sekolah Dasar (SD)	18,50	18,50	17,66	15,50
c. SMTP	16,42	16,42	18,73	19,97
d. SMTA	16,76	16,76	16,03	15,14
e. SMTA Kejuruan	11,66	11,66	10,62	10,38
<u>C. Rasio Guru – Sekolah</u>				
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	2,95	3,04	3,43	2,43
b. Sekolah Dasar (SD)	9,26	9,86	10,89	12,28
c. SMTP	18,59	19,92	19,31	19,04
d. SMTA	28,83	23,25	29,47	25,60
e. SMTA Kejuruan	21,86	20,86	24,14	28,71

Sumber : Dinas Pendidikan Nasional Kab. Belu

Tabel 3.4.
Angka Melek Huruf dan Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2006-2007

Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf (%)		Rata-rata Lama Sekolah (%)	
	2006	2007	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
01. Sumba Barat	72,67	74,62	5,70	5,70
02. Sumba Timur	82,44	82,55	5,80	5,80
03. Kupang	86,87	88,72	6,00	6,71
04. Timor Tengah Selatan	83,17	84,18	5,86	6,08
05. Timor Tengah Utara	80,94	87,19	5,80	6,11
06. Belu	79,20	82,79	6,00	6,06
07. Alor	95,94	85,94	7,38	7,38
08. Lembata	91,30	92,57	6,34	6,34
09. Flores Timur	88,04	88,79	6,45	6,45
10. Sikka	90,06	90,06	6,00	6,00
11. Ende	92,80	92,80	6,64	6,64
12. Ngada	93,61	94,08	6,60	6,50
13. Manggarai	90,97	90,17	6,60	6,60
14. Rote Ndao	87,52	88,14	6,17	6,17
15. Manggarai Barat	88,67	88,70	6,20	6,23
16. Sumba Barat Daya	71,60	71,60	5,40	5,40
17. Sumba Tengah	71,40	71,40	5,20	5,20
18. Nagekeo	92,20	93,76	6,30	6,69
19. Kota Kupang	97,30	98,33	10,20	10,89
Nusa Tenggara Timur	86,50	87,25	6,40	6,42

Sumber : Indikator Pendidikan, BPS Pusat

Tabel 3.5.
 Persentase Partisipasi Sekolah Penduduk Usia Sekolah (7-24 Tahun)
 Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur di Kabupaten Belu Tahun 2007

Kelompok Umur	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	T	M	TL	T	M	TL	T	M	TL
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>
7-12	5,03	92,65	2,33	3,00	94,43	2,57	4,06	93,49	2,45
13-15	8,93	66,46	24,61	0,96	81,58	17,47	4,64	74,59	20,77
16-18	8,64	53,34	38,02	7,94	55,25	36,81	8,34	54,17	37,49
19-24	5,66	15,63	78,71	6,41	6,57	87,02	6,06	10,80	83,14

Keterangan : T = Tidak/belum pernah sekolah

M = Masih bersekolah

TL = Tidak bersekolah lagi

Sumber : Susenas 2007, BPS

BAB IV KETENAGA KERJAAN

Masalah kependudukan sangat erat kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Ketersediaan tenaga kerja sangat tergantung pada besar kecilnya penambahan penduduk. Penyediaan atau penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti kesempatan kerja yang memadai akan menimbulkan pengangguran. Dengan demikian banyaknya penduduk yang tidak memperoleh lapangan pekerjaan maka akan mengganggu stabilitas sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

A. Kegiatan Penduduk Usia Kerja dan TPAK

pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2007 jumlah penduduk usia kerja (umur 15 tahun keatas) di Kabupaten Belu sebanyak 239 042 orang. Dari jumlah tersebut yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja (bekerja dan mencari kerja) sebanyak 70,49 persen (168 491 orang). Sisanya 29,51 persen (70 551 orang) tergolong bukan angkatan kerja. Dari jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, kegiatan utamanya seminggu lalu (saat survei) bersekolah sebanyak 22,83 persen, mengurus rumahtangga 66,05 persen dan kegiatan lainnya seperti pensiunan yang tidak bekerja, orang lumpuh dan orang jompo sebanyak 11,12 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menunjukkan seberapa besar kesiapan penduduk usia kerja untuk terjun kedalam pasar kerja. TPAK penduduk Kabupaten Belu tahun 2007 sebesar 70,49 persen atau mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan TPAK tahun 2005 sebesar 62,35 persen.

B. Tingkat Pengangguran dan Penggunaan Jam Kerja

Tingkat pengangguran menggambarkan persentase penduduk yang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja. Pada tahun 2005 dari 155 556 penduduk angkatan kerja, terdapat sekitar 4,97 persen yang mencari kerja (pengangguran terbuka) dan kemudian berkurang menjadi 2,21 persen pada tahun 2007. Angka ini tergolong rendah namun jika dikaitkan dengan tingkat pendapatan perkapita penduduk Belu yang masih sangat rendah, maka jika ditelusuri lebih detail

sesungguhnya tingkat pengangguran terselubung dan setengah pengangguran di Belu masih cukup tinggi terutama di sektor pertanian.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 dalam penggunaan jam kerja, baru 46,22 persen pekerja yang menggunakan waktu 35 jam keatas. Lebih dari separuh (53,78 persen) bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan jam kerja yang masih relatif rendah tentu sangat mempengaruhi tingkat produksi dan produktivitas pekerja apabila kondisi ini berlangsung lama maka pada gilirannya berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan.

C. Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Seperti halnya ciri-ciri daerah yang baru berkembang, pada tahun 2007 di Kabupaten Belu sebagian besar penduduk bekerja di sektor tradisional. Dari 163 221 penduduk yang bekerja sekitar 60,84 persen bekerja di sektor pertanian (primer), sedangkan sisanya di sektor industri pengolahan 10,04 persen, perdagangan, rumah makan dan hotel 5,45 persen ; jasa kemasyarakatan termasuk Pegawai Negeri Sipil, TNI dan Polri 13,43 persen ; serta sektor lainnya (pertambangan dan penggalian ; listrik, gas dan air ; bangunan, angkutan dan komunikasi ; keuangan ; persewaan dan jasa perusahaan) sebesar 10,24 persen.

Bila kondisi struktur tenaga kerja tahun 2007 dibandingkan dengan keadaan tahun 2000 memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi tenaga kerja dari sektor primer ke sektor modern (sekunder dan tersier) karena pada tahun 2000 penduduk yang bekerja pada sektor tradisional tersebut masih 76,15 persen. Kendati demikian transformasi tenaga kerja terutama ke industri pengolahan masih bersifat "semu" karena pada umumnya usaha industri pengolahan yang digeluti bersifat usaha sampingan dan musiman yang dilakukan hanya mengisi waktu luang sambil menunggu musim hujan tiba (contohnya industri tenun ikat).

D. Penduduk Yang Bkerja Menurut Status Pekerjaan

Secara keseluruhan dari jumlah penduduk yang bekerja masih cukup banyak yang berstatus sebagai pekerja keluarga (pekerja tidak dibayar). Besarnya pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar ini pada tahun 2007 mencapai 28,85 persen. Tingginya persentase jumlah pekerja yang berstatus pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas karena rata-rata pekerja jenis ini jumlah jam kerja dan tingkat keahliannya relatif rendah. Hal yang perlu menjadi perhatian bahwa kategori pekerja yang berusaha dibantu anggota keluarga/buruh tidak dibayar cukup tinggi yakni sebesar 35,78 persen dan pekerja yang berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain sekitar 16,55 persen. Pada kelompok tersebut apabila didukung dengan sentuhan program pemberdayaan masyarakat maka dapat diharapkan akan menjadi cikal bakal suatu usaha yang kuat dan mapan. Untuk kelompok pengusaha dengan buruh tetap hanya 1,73 persen dan pekerja berstatus buruh/karyawan 16,68 persen.

Tabel 4.1.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut jenis Kelamin
dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu di Kabupaten Belu Tahun 2007

Kegiatan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
<u>1. Angkatan Kerja</u>	<u>100 351</u>	<u>68 140</u>	<u>168 491</u>	<u>70,49</u>
a. Bekerja	98 704	64 517	163 221	68,28
b. Pengangguran	1 647	3 623	5 270	2,21
<u>2. Bukan Angkatan Kerja</u>	<u>14 790</u>	<u>55 761</u>	<u>70 551</u>	<u>29,51</u>
a. Sekolah	5 921	10 186	16 107	6,74
b. Mengurus Rumahtangga	3 717	42 882	46 599	19,49
c. Lainnya	5 152	2 693	7 845	3,28
3. Proporsi Bekerja Terhadap <u>Angkatan Kerja</u>	98,36	94,68	96,87	-
<u>4. TPAK</u>	87,15	55,00	70,49	-
Jumlah	115 141	123 901	239 042	100,00

Sumber : Sakernas 2007, BPS

Tabel 4.2.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya di Kabupaten Belu Tahun 2007

Jumlah Jam Kerja	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
0*	3 183	4 573	7 756	4,75
1-14	5 821	7 647	13 468	8,25
15-34	34 649	31 914	66 563	40,78
35 +	55 051	20 383	75 434	46,22

Keterangan : *) Sementara tidak bekerja

Sumber : Sakernas 2007, BPS

Tabel 4.3.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Belu Tahun 2007

Lapangan Usaha Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Pertanian, Kehutanan, Peternakan, Perkebunan dan Perikanan	61 215	38 088	99 303	60,84
2. Industri Pengolahan	4 361	12 018	16 379	10,04
3. Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel	3 121	5 779	8 900	5,45
4. Jasa Kemasyarakatan	14 286	7 639	21 925	13,43
5. Lainnya (Pertambangan dan Penggalian ; Listrik, Gas dan Air ; Bangunan ; Angkutan dan Komunikasi ; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan)	15 721	993	16 714	10,24
Jumlah	98 704	64 517	163 221	100,00

Sumber : Sakernas 2007, BPS

Tabel 4.4.
Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu
Menurut Status Pekerjaan Utama Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain	15 579	11 426	27 005	16,55
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga	44 762	13 643	58 405	35,78
3. Berusaha dibantu buruh dibayar	2 311	513	2 824	1,73
4. Buruh/karyawan	19 163	8 070	27 233	16,68
5. Pekerja Bebas Pertanian	127	-	127	0,08
6. Pekerja bebas non pertanian	536	-	536	0,40
7. Pekerja tak dibayar/ Pekerja keluarga	16 226	30 865	47 091	28,85
Jumlah	98 704	64 517	163 221	100,00

Sumber : Sakernas 2007, BPS

Tabel 4.5.
Jumlah Pencari Kerja Yang Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan
Di Kabupaten Belu Tahun 2004-2007

Tingkat Pendidikan	2004	2005	2006	2007
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. SD Sederajat	31	312	50	153
2. SMTP	107	358	993	330
3. SMTA	3 006	3 550	1 724	737
4. D I/D II	194	319	106	120
5. D III	305	424	150	276
6. D IV/Sarjana	633	976	600	971
Jumlah	4 276	5 939	3 623	2 587

Sumber : Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kab. Belu

BAB V

KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat di suatu wilayah secara kuantitatif dapat dilihat antara lain dari seberapa besar pendapatan yang diperoleh masyarakat. Semakin besar pendapatan/penghasilan suatu masyarakat dapat dipastikan akan semakin tinggi tingkat kesejahterannya. Dalam Susenas yang dilakukan BPS, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat adalah pendekatan pengeluaran rumahtangga. Apabila penghasilan suatu rumahtangga tinggi maka cenderung pengeluarannya baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan akan lebih tinggi dari pada rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Proporsi antara pengeluaran makanan dan non makanan juga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga menunjukkan bahwa tingkat kesejahterannya tinggi, sebaliknya semakin tinggi tingkat persentase pengeluaran rumahtangga untuk makanan terhadap total pengeluaran maka tingkat kesejahterannya relatif rendah. Bagi rumahtangga yang berpenghasilan rendah, hampir seluruh pendapatan digunakan untuk kebutuhan konsumsi makanan, sedangkan yang berpenghasilan tinggi lebih separuh penghasilannya akan dimanfaatkan untuk keperluan non makanan seperti pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lain-lain.

Di negara yang sedang berkembang biasanya jenis pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar (lebih dari 50 %) dari total pengeluaran rumahtangga. Dengan demikian perubahan angka persentase tersebut akan menunjukkan tingkat perkembangan taraf kehidupan masyarakat suatu negara/daerah. Sebaliknya di negara/daerah yang sudah maju, jenis pengeluaran untuk bukan makanan merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumahtangga.

Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah hasil bagi antara total pengeluaran seluruh penduduk selama satu bulan dengan jumlah penduduk. Untuk

Kabupaten Belu pengeluaran perkapita sebulan tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 177.744,-. Dari jumlah pengeluaran tersebut sebesar 71,44 persen diantaranya adalah jenis pengeluaran untuk kebutuhan makanan, sedangkan sisanya 28,56 persen untuk non makanan. Angka ini sedikit menurun dari kondisi tahun 2005 lalu dimana 64,54 persen dari total pengeluaran digunakan untuk konsumsi makanan. Diduga hal ini disebabkan karena adanya fenomena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mendorong naiknya harga berbagai kebutuhan pokok masyarakat.

Kenaikan harga kebutuhan pokok tanpa diimbangi kenaikan pendapatan secara proporsional maka sesungguhnya pendapatan masyarakat secara riil yang siap dibelanjakan akan semakin menurun

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas (66,23 persen) penduduk mempunyai golongan pengeluaran perkapita sebulan < Rp. 200.000,-. Hanya 33,77 persen penduduk yang mempunyai golongan pengeluaran perkapita sebulan \geq Rp. 200.000. Kondisi ini masih lebih baik dibandingkan tahun 2006 dimana hanya 28,95 persen penduduk yang mempunyai golongan pengeluaran perkapita sebulan di atas Rp. 200.000,-. Sedangkan untuk proporsi jumlah rumah tangga menurut golongan pengeluaran perkapita sebulan tidak jauh berbeda dengan proporsi penduduknya.

Tabel 5.1.
Penduduk Kabupaten Belu Menurut Golongan Pengeluaran
Perkapita Sebulan Tahun 2006-2007

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
≤ 100.000	77 201	20,78	58 958	15,56
100.000 – 149.999	120 134	32,34	107 842	28,46
150.000 – 199.999	66 642	17,94	84 165	22,21
200.000 – 299.999	64 384	17,33	95 564	25,22
300.000 – 499.999	35 194	9,47	31 306	8,26
> 499.999	7 975	2,15	1 047	0,28
Jumlah	371 530	100,00	378 882	100,00

Sumber : Hasil Susenas 2006 dan 2007 yang diproporsikan dengan jumlah penduduk hasil Registrasi

Tabel 5.2.
Perkembangan Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan dan
Non Makanan Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2000-2007

Tahun	Makanan (Rp)	Non Makanan (Rp)	Jumlah (Rp)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
2000	71 822	49 320	121 142
2001	72 272	31 867	104 139
2004	87 398	40 016	127 414
2006	117 810	60 837	178 647
2007	126 992	50 752	177 744

Sumber : Hasil Susenas 2000-2007, BPS

Tabel 5.3.
Pengeluaran Rata-rata Perkapita Untuk Pengeluaran Bahan Makanan Dan
Non Bahan Makanan Kabupaten Belu Tahun 2007

Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
A. Pengeluaran Makanan	<u>126 992</u>	<u>71,44</u>
1. Padi-padian	48 299	27,17
2. Ubi-ubian	3 165	1,78
3. Ikan	8 081	4,55
4. Daging	7 152	4,02
5. Telur dan Susu	4 441	2,50
6. Sayur-sayuran	14 705	8,27
7. Kacang-kacangan	3 524	1,98
8. Buah-buahan	3 180	1,79
9. Minyak dan Lemak	5 215	2,93
10. Bahan Minuman	5 915	3,33
11. Bumbu-bumbuan	2 022	1,14
12. Konsumsi lainnya	4 125	2,32
13. Makanan dan Minuman Jadi	5 116	2,88
14. Minuman Alkohol	1 020	0,57
15. Tembakau dan Sirih	11 032	6,24
B. Pengeluaran Non Makanan	<u>51 482</u>	<u>28,56</u>
1. Perumahan	22 676	12,76
2. Aneka Barang dan Jasa	10 601	5,96
3. Biaya Pendidikan	2 840	1,60
4. Biaya Kesehatan	2 899	1,63
5. Pakaian dan Alas Kaki	4 804	2,70
6. Barang Tahan Lama	2 130	1,20
7. Pajak dan Asuransi	807	0,45
8. Kebutuhan Pesta	3 995	2,25
Jumlah	177 744	100,00

Sumber : Susenas 2007, BPS

BAB VII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok disamping kebutuhan pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah hunian yang baik adalah rumah yang memenuhi syarat kesehatan serta lokasinya dekat dengan fasilitas lingkungan seperti sekolah, tempat berobat, pasar dan tempat rekreasi. Oleh sebab itu keadaan perumahan dan lingkungan dapat memberikan gambaran khususnya mengenai kesejahteraan rumahtangga dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Hasil Susenas 2007 memperlihatkan bahwa tidak banyak penduduk yang tinggal di rumah yang permanen dan layak huni. Untuk mengatasi masalah perumahan ini, pemerintah melalui program rumah murah telah membangun perumahan yang harganya dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Penyediaan rumah tinggal juga telah dilakukan oleh pihak swasta dengan bantuan kredit BTN yang terutama diperuntukkan bagi penduduk daerah perkotaan yang kurang mampu. Selain itu pembangunan rumah *resettlement* untuk warga eks pengungsi dan warga lokal banyak membantu perbaikan kualitas perumahan dan lingkungan di Kabupaten Belu.

A. Kualitas Perumahan

Pada Tabel 6.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar rumahtangga di Kabupaten Belu memiliki rumah dengan luas 20-49 m² (56,49%) dan sekitar 36,92 persen dengan luas 50 m² atau lebih (Susenas 2007). Untuk jenis atap masih sekitar 32,24 persen rumah beratap ijuk/daun-daunan. Jumlah tersebut sedikit menurun dibandingkan tahun 2002 yang sebanyak 40,03 persen.

Pada tahun 2007 masih banyak rumahtangga yang kualitas lantainya kurang memenuhi standar kesehatan. Tercatat sebanyak 49,98 persen rumahtangga masih menggunakan tanah sebagai lantai rumahnya. Kondisi ini semakin lebih baik dibandingkan dengan tahun 2002 dimana 60,63 persen rumahtangga berlantai tanah.

Untuk dinding rumah sebagian rumahtangga masih memanfaatkan pelepah daun gawang sebagai pilihan. Hal ini tergambarkan dari 78,95 persen rumahtangga

yang masih mempunyai rumah dengan dinding lainnya (bebak). Sedangkan rumah dengan jenis dinding tembok seluruh hanya sekitar 17,39 persen.

B. Fasilitas Perumahan

Salah satu fasilitas rumah yang paling utama adalah tersedianya air bersih untuk air minum dan MCK. Penyediaan air bersih di Kabupaten Belu untuk kebutuhan air minum masih merupakan masalah serius yang sampai saat ini belum tertangani secara baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya debit air dari sumber mata air dan mahal biaya membangun jaringan penyaluran air sehingga mempersulit jangkauan pelayanan air bersih terhadap masyarakat. Dari 86 848 rumahtangga tahun 2007 hanya sekitar 8,40 persen menggunakan air leding sebagai sumber air minum. Sementara mayoritas penduduk menggunakan sumur terlindung (35,41%), sumur tak terlindung (15,72%) dan mata air (28,06%) sebagai sumber air minumnya.

Alat/lampu penerangan rumahtangga sangat berpengaruh baik untuk aktivitas ekonomi rumahtangga maupun partisipasi penduduk dalam mengakses informasi melalui media elektronik. Pada tahun 2007 hanya sekitar 33,07 persen rumahtangga menggunakan penerangan listrik baik dari PLN maupun non PLN. Sedangkan mayoritas (66,93%) menggunakan sumber penerangan pelita/obor.

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas kesehatan masyarakat adalah keadaan sanitasi fasilitas buang air besar. Pada tahun 2007 dari jumlah rumahtangga yang ada di Belu hanya sekitar 22,40 persen yang fasilitas buang air besarnya berjenis leher angsa, sedangkan selebihnya masing-masing plengsengan 28,62 persen, cemplung/cubluk 13,63 persen serta tidak menggunakan fasilitas buang air besar dan lainnya 35,35 persen.

Dalam penggunaan bahan bakar memasak untuk keperluan rumahtangga, sebagian besar menggunakan kayu bakar yakni 87,56 persen. Rumahtangga yang memanfaatkan listrik dan gas sebagai bahan bakar masih sangat sedikit, yaitu 0,79 persen. Dengan masih tingginya rumahtangga yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak menjadi sumber ancaman bagi kelestarian lingkungan hidup. Pembabatan pohon dari kayu-kayuan tanpa adanya upaya untuk menanam kembali maka lambat laun akan merusak ekosistem alam dan pada gilirannya mendatangkan malapetaka yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

<http://belukab.bps.go.id>

Tabel 6.1.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2005 Dan 2007

Status Penguasaan	2005		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Milik Sendiri	62 627	85,57	70 456	81,13
2. Kontrak	677	0,93	524	0,60
3. Sewa	1 158	1,58	3 058	3,52
4. Bebas Sewa	1 448	1,98	1 048	1,21
5. Dinas	1 929	2,64	1 722	1,98
6. Milik Orang Tua/Famili	4 195	5,73	8 434	9,71
7. Lainnya	1 150	1,57	1 606	1,85
Jumlah	73 184	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2005 dan 2007, BPS

Tabel 6.2.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Luas Lantai (M ²)	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
< 20	4 935	5,37	5 323	6,13
20 – 49	51 474	62,86	49 455	56,94
50 – 99	22 098	26,99	26 923	31,00
100 – 149	1 713	2,09	3 399	3,91
≥ 150	2 208	2,70	1 748	2,01
Jumlah	81 888	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.3.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Lantai Terluas
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Jenis Lantai Terluas	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Bahan Tanah/Marmer, Keramik, Ubin, Semen, Teraso dan Kayu	39 063	47,70	43 438	50,02
2. Tanah	42 825	52,30	43 410	49,98
Jumlah	81 888	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.4.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Dinding Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Jenis Dinding	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Tembok	10 080	12,31	15 100	17,39
2. Kayu	1 656	2,02	1 153	1,33
3. Bambu	7 095	8,66	2 029	2,34
4. Lainnya (Termasuk Bebak)	63 057	77,00	68 566	78,95
Jumlah	81 888	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.5.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Atap Terluas Rumah Tinggal
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Jenis Atap	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Beton, Genteng dan Sirap	1 341	1,64	962	1,11
2. Seng	52 353	63,93	57 884	66,65
3. Ijuk/Rumbia	6 192	7,56	5 110	5,88
4. Lainnya (Termasuk Rumput Alang-alang)	22 002	26,87	22 892	26,36
Jumlah	81 888	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.6.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Sumber Penerangan
Di Kabupaten Belu Tahun 2006-2007

Jenis Dinding	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Listrik PLN	20 538	25,08	26 528	30,55
2. Listrik Non PLN	2 193	2,68	2 190	2,52
3. Petromak/Aladin	1 419	1,73	-	-
4. Pelita/Obor	57 480	70,19	57 692	66,43
5. Lainnya	258	0,32	438	0,50
Jumlah	81 888	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.7.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Jenis Bahan Bakar Energi Untuk Memasak
Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Jenis Bahan Bakar	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Listrik/Gas Elpiji	685	0,79
2. Minyak Tanah	9 275	10,68
3. Arang/Briket	584	0,67
4. Kayu Bakar	76 042	87,56
5. Lainnya	262	0,30
Jumlah	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.8.
Banyaknya Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum
Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Sumber Air Minum	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Air Dalam Kemasan	460	0,56	539	0,62
2. Leding	8 201	10,01	7 295	8,40
3. Sumur Bor/ Pompa	459	0,56	932	1,07
4. Sumur Terlindung	22 230	27,15	30 756	35,41
5. Sumur Tak Terlindung	11 712	14,30	13 649	15,72
6. Mata Air Terlindung	19 107	23,33	13 417	15,45
7. Mata Air Tak Terlindung	10 650	13,01	10 950	12,61
8. Air Sungai, Hujan dan Lainnya	9 069	11,08	9 310	10,72
Jumlah	81 888	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.9.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Jenis Kloset Yang Digunakan
Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Jenis Kloset Buang Air Besar	2006		2007	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1. Leher Angsa	13 503	16,49	19 457	22,40
2. Plengsengan	7 341	8,96	24 857	28,62
3. Cemplung/Cubluk	35 064	42,82	11 837	13,63
4. Tidak Pakai/ Tanah Lapang, Semak-semak dan lain-lain	25 980	31,73	30 697	35,35
Jumlah	81 888	100,00	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.10.
Banyaknya Rumah tangga Menurut Tempat Pembuangan Tinja
Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Tempat Pembuangan Tinja	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Tangki	30 272	34,86
2. Kolam/Sawah	-	-
3. Sungai/Danau/Laut	861	0,99
4. Lubang Tanah	30 285	34,87
5. Pantai/Tanah Lapang/Kebun dan Lainnya	25 430	29,28
Jumlah	86 848	100,00

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

Tabel 6.11.
Banyaknya Rumahtangga Yang Memiliki Sarana Teknologi Informasi
Di Kabupaten Belu Tahun 2007

Jenis Bahan Bakar	Jumlah	Persentase
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>
1. Telepon Rumah	4 937	5,68
2. Handpone	16 721	19,25
3. Komputer	1 093	1,26
4. Komputer Untuk Akses Internet	393	0,45

Sumber : Susenas 2006 dan 2007, BPS

<http://belukab.bps.go.id>